

PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MELIPAT PADA ANAK KELOMPOK B TK ABA LEDOK 2

Lestari

Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: lestari847fip@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat pada anak kelompok B TK ABA Ledok 2. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan model penelitian Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 13 anak yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Penelitian ini terlaksana dalam dua siklus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi (*checklist*) dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Peningkatan keterampilan motorik halus dikatakan berhasil apabila persentase mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah anak kelompok B berada pada kriteria baik. Persentase rata-rata keterampilan motorik halus mengalami peningkatan setelah anak melakukan pemanasan di awal kegiatan, membuat lipatan yang lebih variatif, serta melakukan kegiatan melipat dengan cara terus berlatih secara berulang-ulang. Kondisi awal menunjukkan keterampilan motorik halus melipat sebesar 53,84%, meningkat pada Siklus I menjadi 64,10% dan pada Siklus II mencapai 79,48%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada anak kelompok B TK ABA Ledok 2 melalui kegiatan melipat telah berhasil.

Kata Kunci: *motorik halus dan melipat*

MOTORIC FINE SKILL IMPROVEMENT THROUGH FOLDING ACTIVITIES IN CHILDREN OF GROUP B TK ABA LEDOK 2

Abstract

This is a classroom action research aiming to improve fine motor skills through folding activities in the B group. This type of research was collaborative classroom action research by using Kemmis and Mc research model. Taggart. Research subjects in this study were 13 children. This study was conducted in two cycles. Data collection used observation techniques (checklist) and documentation. Data analysis techniques used qualitative and quantitative descriptive techniques. Improvement of fine motor skills is considered to be successful if the percentage reaching $\geq 75\%$ of children of group B is in good criteria. The average percentage of fine motor skills improves after the children warm up at the beginning of the activity, create a more varied fold, and do folding activities by continuing to practice repeatedly. Initial conditions showed fine motor skills folded by 53.84%, increased in Cycle I to 64.10% and in Cycle II reached 79.48%. Based on these results, it can be concluded that classroom action research activities carried out on the children of group B TK ABA Ledok 2 through folding activities have been successful.

Keywords: *fine motor and folding*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang pesat dan fundamental untuk kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia dalam berbagai aspek (Berk, dalam Sujiono, 2009: 6). Proses pembelajaran yang akan diberikan sebagai bentuk perlakuan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar". Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2004: 4). Pendidikan Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek yang dikembangkan dalam kurikulum pendidikan di Paud. Menurut Hajriah

(2012: 3) motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot kecil. Gerakan dasar dilatih sedemikian rupa secara bertahap sehingga dikuasai oleh anak. Penguasaan gerakan motorik halus anak akan mempengaruhi perkembangan saat dewasa nanti. Motorik halus yang sering diasah membuat mereka lebih luwes dan meningkat dalam menggerakkan jari tangan sedikit demi sedikit.

Corbin (Sumantri, 2005: 48) menyebutkan bahwa perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan gerak dari mulai bayi sampai usia dewasa yang melibatkan berbagai macam aspek perilaku serta kemampuan gerak. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Anak sudah dapat mengkoordinasikan mata, otak, dan gerakan tangannya seperti menggambar, mewarnai, menempel, melipat dan menggunting. Sehingga keterampilan motorik halus juga sudah mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia.

Keterampilan motorik halus (*fine motorik skill*) oleh Mahendra (Sumantri, 2005: 143) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Sedangkan menurut Magil (Sumantri, 2005: 143) keterampilan ini melibatkan koordinasi *neuromuscular* (syaraf otot) yang memerlukan ketepatan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini.

Keterampilan motorik halus dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktik, model yang baik, bimbingan motivasi, dan dilakukan secara individu. Dalam permendiknas No 58 tahun 2009, tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah menggambar sesuai dengan gagasannya, dapat meniru bentuk, menciptakan sesuatu dengan berbagai media (balok, plastisin, tanah

liat), menggunakan alat tulis dengan tepat (sesuai pola).

Keterampilan motorik halus penting bagi anak, untuk itu perlu dikembangkan kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan keterampilan motorik halus. Salah satu kegiatan yang ada di Taman Kanak-kanak yang mampu meningkatkan keterampilan motorik halus adalah kegiatan melipat. Kegiatan melipat bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan motorik halus saja, namun juga dapat mengembangkan imajinasi, fantasi, kreativitas, intelektual, perhatian, konsentrasi dan nilai seni anak.

Hasil observasi yang dilakukan pada anak kelompok B di TK ABA Ledok 2, observer menemukan permasalahan keterampilan motorik halus pada anak kelompok B yang belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 58 tahun 2009. Anak masih mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan otot tangan dan mata, seperti saat kegiatan menggambar anak mengalami kesulitan, gambar yang dibuat sering dihapus untuk dibenahi. Pada waktu itu anak sedang menggambar roda bus yang ternyata bentuknya *meleyot*. Dalam hal ini ternyata motorik halus anak belum terampil karena media yang digunakan terpaku pada LKA dan buku gambar, serta pembelajaran di TK ABA Ledok 2 belum banyak mengenalkan keterampilan motorik halus.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan dalam pembelajaran peningkatan keterampilan motorik halus di TK ABA LEDOK 2 belum maksimal. Dengan alasan tersebut peneliti mengadakan penelitian "*Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Pada Anak Kelompok B TK ABA Ledok 2*".

Kata keterampilan sama artinya dengan kata cekatan. Keterampilan merupakan suatu perilaku seseorang yang memerlukan kecekatan, ketekunan dan keluwesan untuk menciptakan hasil karya dengan cepat dan benar. Pernyataan

tersebut sesuai dengan pendapat tentang motorik halus yang diungkapkan oleh Soemarjadi, Ramanto dan Zahri (1993: 2) yang menyatakan bahwa: kepandaian atau kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil.

Keterampilan motorik halus menurut Brittenham (1996: 6) merupakan keterampilan yang melibatkan kelenturan jari-jemari. Kelenturan jari-jemari tersebut dapat dilihat dari keluwesan otot dan kebebasan gerak persendian. Untuk melakukan suatu kegiatan dalam penelitian ini, anak dapat dikatakan lentur jika anak terampil menggerakkan jari-jemari tangan untuk melipat secara luwes, rapi dan cepat. Sebelum anak-anak melakukan permainan dan pembelajaran, perlu melakukan pemanasan agar memberikan kelenturan pada otot-otot dan jari-jemari anak. Pemanasan yang dapat dilakukan seperti melakukan lari di tempat, senam, gerak dan lagu, dan lain sebagainya. Tujuan pemanasan dilakukan agar memperkuat otot dan menjaga kestabilan tubuh. Dengan adanya latihan yang teratur, terprogram dan terpola dengan baik dapat meningkatkan kelenturan seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus diartikan sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan kecermatan dan ketepatan untuk mengendalikan otot-otot kecil serta membutuhkan kerapian dan kelenturan sehingga dapat menyelesaikan suatu keterampilan dengan cepat dan tepat pula.

Arti melipat atau origami yang dijelaskan oleh Sumanto (2005: 99-100) adalah suatu bentuk karya seni atau kerajinan tangan, dengan tujuan untuk menghasilkan beraneka ragam bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga dan kreasi lainnya. Bagi anak usia Taman Kanak-Kanak melipat merupakan

salah satu bentuk kegiatan permainan kreatif yang menarik dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak, kompetisi pikir, imajinasi, rasa seni dan keterampilan anak. Secara khusus kegiatan melipat bertujuan untuk melatih daya ingat, pengamatan, keterampilan tangan, mengembangkan daya fantasi, kreasi, ketelitian, kerapian dan perasaan keindahan.

Melipat dilakukan dengan cara mengubah lembaran kertas maupun media yang lain berbentuk bujur sangkar, persegi empat, segi tiga dan lain-lain menurut arah atau pola lipatan tertentu secara bertahap sampai dihasilkan suatu model atau bentuk lipatan yang diinginkan. Untuk memudahkan membuat suatu bentuk atau model lipatan perlu diperhatikan dasar-dasar teknik melipat, tahap melipat setiap bentuk yang akan dibuat dan kerapian lipatan.

Selain menggunakan kertas lipat, melipat dapat juga dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan bekas seperti kertas buku tulis, kertas koran bekas ataupun menggunakan bahan-bahan alam yang dapat dicari di lingkungan sekitar seperti daun kelapa muda, daun pisang, daun nangka dan sebagainya.

Pentingnya kegiatan melipat bagi anak usia dini adalah sebagai salah satu bekal ia untuk hidup mandiri di kehidupan selanjutnya. Berawal dari belajar melipat kertas diharapkan anak mampu melipat baju, melipat tikar ataupun melipat benda-benda lain yang dapat dilipat. Melalui kegiatan melipat kertas juga dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak, seperti melatih gerak otot-otot tangan sehingga anak memiliki kemampuan untuk memegang pensil, meremas kertas, atau membentuk benda dari adonan atau bahan lain.

Daun kelapa muda atau janur merupakan salah satu bahan alam yang dapat digunakan untuk kegiatan melipat. Janur adalah daun kelapa yang masih muda berwarna kuning keputihan. Sejak

zaman dahulu, janur memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia. Bahkan saat ini janur masih tetap dipilih sebagai bahan rangkaian karena kehadirannya memiliki keunikan, ciri khas, dan nilai seni tersendiri. Janur dapat dibentuk menjadi aneka rangkaian dan ragam hiasan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perangkai. Lebih jauh lagi, kehadiran rangkaian dan hiasan janur dapat membuat suasana menjadi lebih segar, indah dan semarak.

Sebagai bahan utama ragam hiasan, janur yang berwarna putih kekuningan memiliki arti kiasan. Janur memberikan kesan yang bersih, agung, kokoh dan tegas. Tidak heran jika banyak orang yang tertarik untuk mengekspresikan jiwa seninya melalui janur.

METODE

Desain penelitian tindakan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di TK ABA Ledok 2. Subjek penelitian ini adalah anak-anak kelompok B TK ABA Ledok 2 tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 13 anak. Kelompok ini terdiri dari 6 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Peneliti memilih menggunakan kelompok ini karena anak kelompok B sudah bisa dikondisikan dengan baik sehingga pembelajaran diharapkan lebih efektif, selain itu menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, kelompok A ditekankan tentang meningkatkan kemampuan dan tentang meningkatkan keterampilan dilakukan di kelompok B. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 26 Maret 2018 sampai 16 April 2018.

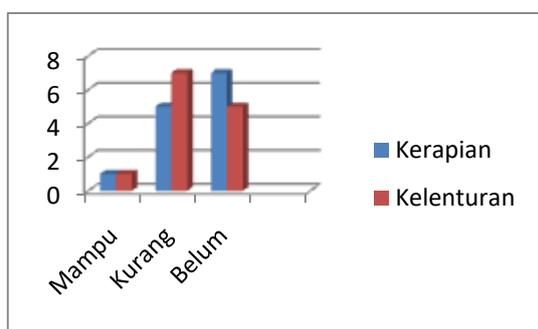
Metode pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi (*check list*). Adapun proses analisis data selama dilapangan menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pra Tindakan

Berdasarkan data pada kegiatan Pra Tindakan, dapat diketahui bahwa diperoleh persentase nilai sebesar 53,84% untuk rata-rata keterampilan melipat anak. Hasil ini merupakan hasil awal sebelum tindakan pada siklus I dilaksanakan. Berdasarkan kategori yang telah disusun sebelumnya, kemampuan anak masih tergolong dalam kategori cukup. Hasil observasi tersebut dapat dituangkan dalam histogram sebagai berikut.



Gambar 1.

Histogram Keterampilan Motorik Halus dalam Kegiatan Melipat Pada Pra Tindakan

Ditinjau dari aspek kerapian bahwa 1 anak terampil melipat dengan rapi yaitu anak terampil melipat sesuai dengan pola dan menyerupai bentuk benda, 5 anak kurang rapi yaitu hasil lipatan anak belum sesuai pola tapi sudah menyerupai bentuk benda, dan 7 anak belum melipat dengan rapi yaitu hasil lipatan anak belum sesuai pola dan belum menyerupai bentuk benda.

Selanjutnya dari aspek kelenturan jari tangan bahwa 1 anak terampil menggerakkan jari-jari tangannya dengan lentur yaitu anak terampil menggerakkan jari-jemari tangan untuk melipat secara luwes dan cepat, 7 anak kurang lentur yaitu anak terampil menggerakkan jari-jemari tangannya dengan luwes untuk melipat tetapi masih lambat/ragu, dan 5 anak belum lentur yaitu anak belum terampil menggerakkan jari-jemari tangannya dengan luwes untuk melipat serta masih lambat/ragu. Ini dapat dilihat

saat akan melipat, banyak anak yang masih belum lentur jari-jemarinya untuk melipat sehingga dalam melipat terlihat banyak hasil yang belum rapi. Hal ini dikarenakan banyak anak belum terbiasa melakukan kegiatan melipat serta hasil lipatan anak sering jatuh saat melipat, sehingga hasil lipatan belum rapi.

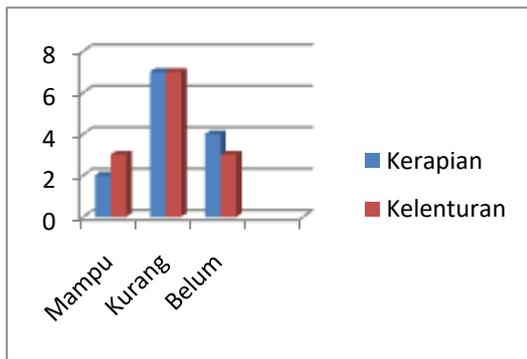
Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan motorik halus anak masih rendah. Kemampuan ini masih jauh dari indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan. Pra tindakan merupakan sebuah evaluasi awal terhadap perencanaan kegiatan yang akan dilakukan pada siklus 1. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa jari-jari anak masih kaku dalam melakukan kegiatan melipat.

Melihat kenyataan tersebut peneliti melakukan diskusi dengan kolaborator untuk menentukan rencana kegiatan yang dilaksanakan pada siklus pertama. Setelah melakukan diskusi, maka langkah pertama yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran adalah memperbaiki area *setting* kegiatan anak. Pada pra tindakan, peneliti dan anak melakukan kegiatan melipat dengan bersama-sama, peneliti dan kolaborator kesulitan mengawasi anak-anak yang akan melakukan kegiatan melipat karena banyak anak-anak yang masih bingung dan minta dibantu, sehingga tidak semua anak dapat termotivasi oleh guru. Pada siklus pertama nantinya anak akan dibagi menjadi 3 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 4 anak dan ada yang 5 anak. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dan kolaborator lebih mudah dalam mengamati serta memotivasi anak-anak.

2. Siklus I

Berdasarkan hasil observasi siklus I, dapat diketahui bahwa persentase nilai keterampilan motorik halus melipat anak sebesar 64,10%. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata keterampilan melipat anak yang sudah terlihat berubah. Dilihat dari

hasil kegiatan sebelumnya pada kegiatan Pra Tindakan.



Gambar 2.

Histogram Keterampilan Motorik Halus dalam Kegiatan Melipat Pada Siklus I

Berdasarkan histogram, dapat terlihat jelas perbandingan keterampilan motorik halus melipat anak. Dari segi kerapian ada 2 anak yang sudah melipat dengan rapi yaitu anak terampil melipat sesuai dengan pola dan menyerupai bentuk benda, 7 anak masih kurang rapi yaitu hasil lipatan anak belum sesuai pola tapi sudah menyerupai bentuk benda, dan 4 anak tergolong belum rapi yaitu hasil lipatan anak belum sesuai pola dan belum menyerupai bentuk benda. Selanjutnya dari segi kelenturan, di mana dalam aspek ini ada 3 anak yang lentur yaitu anak terampil menggerakkan jari-jemari tangan untuk melipat secara luwes dan cepat, 7 anak kurang lentur yaitu anak terampil menggerakkan jari-jemari tangan secara luwes untuk melipat tetapi masih lambat/ragu, dan 3 anak belum lentur yaitu anak belum terampil menggerakkan jari-jemari tangan dengan luwes untuk melipat serta masih lambat/ragu.

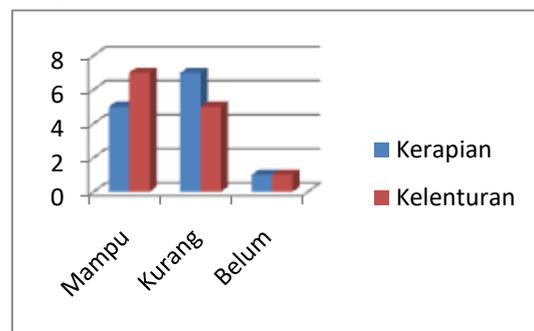
Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan motorik halus melipat anak masih rendah walaupun sudah banyak mengalami peningkatan. Hasil pembelajaran yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Untuk memperbaiki kualitas keterampilan motorik halus

melipat yang masih rendah tersebut, maka akan dilakukan perbaikan dalam siklus berikutnya.

3. Siklus II

Berdasarkan hasil observasi siklus II, dapat diketahui bahwa persentase nilai rata-rata keterampilan motorik halus melipat sudah mencapai nilai 79,48%. Dengan demikian penelitian ini dihentikan pada siklus II karena nilai rata-rata yang telah diperoleh pada pertemuan ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu $\geq 75\%$.

Berdasarkan pengamatan, persentase per anak yang mencapai 50% termasuk kriteria cukup terdapat 2 anak. Hal ini disebabkan karena kondisi kesehatan anak tersebut baru sembuh dari sakit, sehingga hal ini mempengaruhi kesiapan anak dalam belajar. Persentase per anak yang mencapai 66,6% termasuk kriteria baik terdapat 3 anak. Hal ini pada dasarnya anak sudah terbiasa melakukan kegiatan melipat namun anak masih suka *sembrono* sehingga hasil yang didapatkan kurang maksimal. Untuk persentase per anak yang mencapai 83,3-100% termasuk kriteria sangat baik terdapat 8 anak. Anak dapat mencapai kriteria sangat baik karena bahwasanya anak menyukai kegiatan melipat, sehingga anak lebih bersemangat dan antusias yang mempengaruhi hasil pembelajaran yang lebih baik dari anak-anak yang lain. Selain itu, anak terlihat lebih sabar dalam melakukan kegiatan melipat.



Gambar 3.

Histogram Keterampilan Motorik Halus dalam Kegiatan Melipat Pada Siklus II

Berdasarkan histogram tersebut, dapat diketahui bahwa hasil pembelajaran pada siklus II ini menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Hal ini terlihat dari keterampilan motorik halus melipat anak yang telah didominasi oleh anak dengan kemampuan melipat secara rapi dan sudah terampil menggerakkan jari-jemari yang sudah terlihat lentur dalam melipat.

Ditinjau dari segi kerapian ada 5 anak telah melipat dengan rapi yaitu anak terampil melipat sesuai dengan pola dan menyerupai bentuk benda, 7 anak kurang rapi yaitu hasil lipatan anak belum sesuai pola tapi sudah menyerupai bentuk benda, dan 1 anak masih belum rapi yaitu hasil lipatan anak belum sesuai pola dan belum menyerupai bentuk benda. Selanjutnya ditinjau dari kelenturan jari anak, 7 anak dapat melipat dengan lentur yaitu anak terampil menggerakkan jari jemari tangan untuk melipat secara luwes dan cepat, 5 anak kurang lentur yaitu anak terampil menggerakkan jari-jemari tangan secara luwes untuk melipat tetapi masih lambat/ragu, dan 1 anak masih belum lentur yaitu anak belum terampil menggerakkan jari-jemari tangan dengan luwes untuk melipat serta masih lambat/ragu.

Berdasarkan hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan 3 siklus II ini, dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus melipat anak sudah berkembang dengan baik. Nilai perkembangan keterampilan motorik halus melipat anak yang sudah diperoleh telah memenuhi target indikator keberhasilan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Pembahasan

Anak-anak kelompok B mengalami permasalahan rendahnya keterampilan motorik halus khususnya dalam kegiatan melipat. Berbagai identifikasi masalah telah dipaparkan menjadi penyebab rendahnya keterampilan motorik halus anak kelompok B di TK ABA Ledok 2. Untuk mengatasi permasalahan tersebut,

telah dilaksanakan kegiatan melipat. Kegiatan melipat ini telah terlaksana dalam dua siklus penelitian tindakan kelas. Kegiatan pembelajaran melalui melipat bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus khususnya melipat pada anak di kelompok B TK ABA Ledok 2.

Kegiatan melipat dilaksanakan mulai tanggal 26 Maret 2018 sampai dengan 16 April 2018. Kegiatan penelitian ini telah terlaksana dalam dua siklus. Siklus pertama dilakukan tiga kali pertemuan dan siklus dua dilakukan tiga kali pertemuan. Sebagai awal dari kegiatan penelitian tindakan kelas, telah dilaksanakan kegiatan pra tindakan sebagai gambaran awal dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas di kelompok B TK ABA Ledok 2.

Kegiatan melipat merupakan salah satu tujuan dari perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun. Agar tujuan perkembangan motorik halus dapat tercapai dengan baik, ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk menstimulasi keterampilan motorik halus anak, salah satu kegiatan tersebut adalah dengan melipat. Keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan dengan melakukan kegiatan melipat karena kegiatan melipat dapat mengembangkan kompetensi pikir, imajinasi, rasa seni dan keterampilan anak.

Pada pertemuan pra tindakan, keterampilan motorik halus mendapatkan rata-rata 53,84% dengan kriteria cukup. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan motorik halus masih perlu ditingkatkan. Belum optimalnya keterampilan motorik halus anak disebabkan karena pendidik hanya menggunakan LKA, guru menyalin materi yang ada di LKA dengan menggambarnya pada papan tulis. Materi yang digambarkan pada papan tulis sama dengan LKA yang dibagikan pada anak, sehingga guru mengajarkan menggunakan papan tulis dan anak mencoba mengerjakan LKA tersebut.

Dalam penelitian ini, pembelajaran yang diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus adalah dengan kegiatan melipat menggunakan bahan alam berupa janur/daun kelapa muda. Alasan menggunakan janur/daun kelapa muda karena bahan alam ini merupakan bahan yang potensial di daerah peneliti, sehingga peneliti memanfaatkan potensi di daerah sekitar. Selain alasan tersebut, peneliti menggunakan janur/daun kelapa muda karena media ini jarang digunakan oleh guru. Dengan adanya media yang baru ini diharapkan anak-anak lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan.

Pada siklus I menggunakan media janur dengan tema Alat Komunikasi Tradisional, terjadi peningkatan yaitu rata-rata keterampilan motorik halus anak sebanyak 64,19% dengan kriteria baik. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I masih diperlukan adanya tindakan pada siklus berikutnya karena hasil yang didapatkan belum mencapai pada indikator keberhasilan. Refleksi pada siklus I antara lain anak mengawali kegiatan tanpa pemanasan, sehingga anak mudah lelah dalam menggerakkan jari-jemarnya; anak belum terbiasa melakukan kegiatan melipat; serta bentuk lipatan dibuat variatif.

Pada tindakan siklus II, tema yang digunakan adalah Alat Komunikasi Modern. Data yang diperoleh pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik. Keterampilan motorik halus mendapatkan rata-rata 79,48% dengan kriteria baik. Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yaitu apabila persentase nilai rata-rata siswa telah mencapai nilai $\geq 75\%$ dari jumlah 13 peserta didik berada pada kriteria baik. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus II.

Berdasarkan pengamatan, persentase per anak yang mencapai 50% termasuk kriteria cukup terdapat 2 anak. Hal ini disebabkan karena kondisi kesehatan anak tersebut baru sembuh dari sakit, sehingga hal ini mempengaruhi

kesiapan anak dalam belajar. Persentase per anak yang mencapai 66,6% termasuk kriteria baik terdapat 3 anak. Hal ini pada dasarnya anak sudah terbiasa melakukan kegiatan melipat namun anak masih suka *sembrono* sehingga hasil yang didapatkan kurang maksimal. Untuk persentase per anak yang mencapai 83,3-100% termasuk kriteria sangat baik terdapat 8 anak. Anak dapat mencapai kriteria sangat baik karena bahwasanya anak menyukai kegiatan melipat, sehingga anak lebih bersemangat dan antusias yang mempengaruhi hasil pembelajaran yang lebih baik dari anak-anak yang lain. Selain itu, anak terlihat lebih sabar dalam melakukan kegiatan melipat.

Keberhasilan penelitian yang terlihat dalam penelitian, telah menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dan hasil penelitian. Hal ini dapat terlihat dalam proses pembelajaran anak dalam kegiatan melipat yang dilakukan di kelompok B TK ABA Ledok 2. Keadaan tersebut membuktikan bahwa kegiatan melipat efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus di TK ABA Ledok 2. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui kegiatan melipat ini dapat dikatakan berhasil serta mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B TK ABA Ledok 2.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan melipat dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B TK ABA Ledok 2. Hal tersebut dapat terlihat dari rata-rata kemampuan melipat anak pada kondisi awal sebesar 53,84%, meningkat pada siklus I menjadi 64,10% dan pada siklus II mencapai 79,48%.

Keterampilan motorik halus anak meningkat setelah anak melakukan pemanasan diawal kegiatan, membuat lipatan yang lebih variatif, serta melakukan

kegiatan melipat dengan cara terus berlatih secara berulang-ulang dan melatih kesabaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Brittenham, B. (1996). *Bola basket panduan lengkap latihan khusus pemantapan kebugaran, kekuatan, kecepatan, kelenturan dan 50 pola latihan untuk individu dan tim*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hajriah, N. (2012). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan melipat/origami pada anak kelompok b tk pertiwi donohudan. *Jurnal PAUD*. Hlm. 3: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Nurani, Y. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2014 No. 146, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Pemerintah dan Kebudayaan Republik Indonesia 2014 No. 137, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Soemarjadi, dkk. (1993). *Pendidikan keterampilan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan kreativitas senirupa anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan

Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.

- Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Lestari merupakan mahasiswa PG PAUD angkatan 2014. Penulis merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara. Lahir di Desa Wonolopo, Kelurahan Gulurejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, pada Tanggal 01 Januari 1994. Penulis pernah bersekolah di SDN Mendiro dan lulus pada tahun 2006, SMP N 2 Lendah lulus tahun 2009, serta SMA N 1 Wates lulus tahun 2012. Sebelum melanjutkan kuliah, penulis sempat bekerja diberbagai tempat selama 1 tahun. Tahun 2013 penulis melanjutkan kuliah di IKIP PGRI Wates, namun karena terdapat suatu ketidaknyamanan, akhirnya penulis memutuskan untuk keluar. Pada tahun 2014 penulis diterima di Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.